

## PROSPEK PENGEMBANGAN PARIWISATA DI KABUPATEN GUNUNG KIDUL

**M. Agus Prayudi**

Akademi Pariwisata STIPARY Yogyakarta

e-mail: [prayudiagus59@gmail.com](mailto:prayudiagus59@gmail.com)

---

### ABSTRAK

Kabupaten Gunungkidul berada di bagian tenggara Daerah Istimewa Yogyakarta, berjarak 40 kilometer dari kota Yogyakarta. Secara administratif Kabupaten Gunungkidul terbagi menjadi 18 Kapanewon (Kecamatan) yang meliputi 144 Kalurahan (Desa). Kondisi alam Kabupaten Gunungkidul berbukit-bukit mempengaruhi pola pemukiman penduduk yang cenderung memusat dan berkelompok. Karst Gunungsewu merupakan rangkaian pegunungan selatan Jawa yang membentang dari pantai Parangtritis hingga Telengria di Kabupaten Pacitan Jawa Timur. Karst Gunungsewu secara administratif meliputi beberapa Kabupaten yakni Kabupaten Gunungkidul di Daerah Istimewa Yogyakarta, Kabupaten Wonogiri di Provinsi Jawa Tengah dan Kabupaten Pacitan di Jawa Timur. Tanah Karst ini menunjang Kabupaten Gunungkidul menjadi destinasi pariwisata yang sangat menarik, ditambah kondisi pantai yang sangat luas dan indah. Pembangunan infrastruktur sedang digalakkan disamping kondisi geografis dan budaya yang dimiliki Kabupaten Gunungkidul. Pengembangan pariwisata di Kabupaten Gunungkidul memiliki dampak yang sangat luas, mampu meningkatkan sendi perekonomian baik penampungan tenaga kerja dan penambahan bidang usaha. Kabupaten Gunungkidul memiliki karakteristik yang khas dan mampu menjadi magnet dalam bidang pariwisata. Pariwisata berperan meningkatkan pendapatan asli daerah dan mensejahterakan masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan interview. Untuk menganalisis data menggunakan teknik deskriptif induktif. Kesimpulannya adalah : (1) ada peningkatan jumlah pengunjung /wisatawan ke obyek wisata Kabupaten Gunungkidul yakni pada tahun 2015 sejumlah 2,6 juta orang, pada tahun 2019 meningkat menjadi 3,6 juta orang. (2) faktor penunjang pengembangan pariwisata yakni pembangunan infrastruktur, kondisi geografis yang indah dan menarik dan berkembangnya kesenian dan kebudayaan setempat, (3) sedangkan faktor penghambat adalah pandemi Covid-19, kekurangan air di musim kemarau, dan keadaan tanah yang berbukit-bukit. Disarankan dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Gunungkidul adanya kerjasama yang harmonis atau dinas-dinas pemerintah Kabupaten, dan perlu menumbuhkembangkan organisasi kemasyarakatan, agar berperan aktif dalam pengembangan pariwisata dan kerjasama dengan pemerintah Kabupaten untuk meningkatkan perkembangan obyek-obyek wisata demi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

**Kata Kunci:** Prospek, Pengembangan, Pariwisata

### ABSTRACT

*Gunungkidul Regency is in the southeastern part of Yogyakarta Special Region, 40 kilometers from the city of Yogyakarta. Gunungkidul Regency is administratively divided into 18 Kapanewon (Districts) which includes 144 Sub-districts (Villages). The natural conditions of Gunungkidul Regency are hilly, affecting the pattern of settlement of the population which tends to be centered and*

*in groups. Gunungsewu karst is a mountain range in southern Java that stretches from the coast of Parangtritis to Telengria in Pacitan Regency, East Java. Gunungsewu Karst administratively covers several districts, namely Gunungkidul Regency in Yogyakarta Special Region, Wonogiri Regency in Central Java Province and Pacitan Regency in East Java. This Karst land supports Gunungkidul Regency to become a very attractive tourism destination, plus the condition of the beach is very wide and beautiful. Infrastructure development is being promoted in addition to the geographical and cultural conditions of Gunungkidul Regency. The development of tourism in Gunungkidul Regency has a very broad impact, being able to improve the joints of the economy both for the shelter of workers and the addition of business fields. Gunungkidul Regency has unique characteristics and is able to become a magnet in the tourism sector. Tourism has a role to play in increasing local income and prospering the community. The research method used is data collection methods using documentation and interview methods. To analyze the data using inductive descriptive techniques. The conclusions are: (1) there is an increase in the number of visitors / tourists to Gunungkidul Regency tourism objects, namely in 2015 a total of 2.6 million people, in 2019 it increased to 3.6 million people. (2) supporting factors for tourism development are infrastructure development, beautiful and attractive geographical conditions and the development of local arts and culture, (3) while the inhibiting factors are the Covid-19 pandemic, lack of water in the dry season, and hilly land conditions. It is recommended that in the development of tourism in Gunungkidul Regency there is a harmonious cooperation or district government agencies, and it is necessary to develop community organizations, to play an active role in tourism development and cooperation with the district government to increase the development of tourism objects for the sake of improving the welfare of the community.*

**Keywords:** *Prospects, Development, Tourism.*

## 1. PENDAHULUAN

Kabupaten Gunung Kidul, berada di bagian tenggara Daerah Istimewa Yogyakarta, berjarak 40 km dari Kota Yogyakarta. Luas wilayahnya mencapai 1.485,36 km<sup>2</sup> atau 46,65 % dari seluruh wilayah daratan Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara administratif Kabupaten Gunung Kidul terbagi menjadi 18 kapanewon (kecamatan) yang meliputi 144 kalurahan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunung Kidul, 2019).

Kondisi alam Kabupaten Gunung Kidul yang berbukit-bukit, mempengaruhi pola pemukiman penduduk yang cenderung memusat dan berkelompok. Pemukiman penduduk di Kabupaten Gunung Kidul hampir semua merupakan pemukiman pedesaan, kecuali yang berada di kapanewon Wonosari,

Semanu dan Playen. Karst Gunungsewu merupakan rangkaian pegunungan selatan Jawa yang membentang dari pantai Parangtritis hingga pantai Telengria. Karst Gunungsewu secara administratif melewati kabupaten Gunung Kidul, Wonogiri dan Pacitan.

Dari jenis tanahnya, sebagian besar berupa vulkanis lateristik dan margalite dengan batuan induknya desiet dan andesiet. Sehingga karena lapisan tanah yang relatif tipis yang diistilahkan “batu bertanah”, menjadikan banyak wilayah kabupaten Gunung Kidul yang kesulitan air di musim kemarau, walaupun mempunyai cadangan air sangat melimpah di bawah permukaan (Badan Pusat Statistik kabupaten Gunung Kidul, 2019).

Kabupaten Gunung Kidul terkenal dengan keindahan pantai yang membentang sepanjang wilayah selatan dengan hamparan pasir putihnya. Wilayah pesisir ini merupakan yang terpanjang di Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan panjang 70 km dengan luas sekitar 300 ha.

Jumlah penduduk kabupaten Gunung Kidul mencapai 736.210 jiwa (2018), dengan kepadatan penduduk 495 jiwa per km<sup>2</sup>. Pertumbuhan penduduk pada tahun 2018 sebesar 1,05 %, lebih tinggi dibanding 2017 yang rata-rata mencapai 0,95 %. Sementara rata-rata anggota rumah tangga terhitung 3,49 yang berarti terdapat 3 hingga 4 jiwa per rumah tangga. (Badan Pusat Statistik kabupaten Gunung Kidul, 2019).

Dalam setiap kegiatan ekonomi, salah satu faktor produksi terpenting adalah tenaga kerja. Namun, lapangan kerja yang terbatas menyebabkan tidak semua angkatan kerja yang tersedia dapat terserap di pasar kerja. Dengan kata lain belum terjadi keseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja di pasar kerja. Hal inilah yang kemudian menjadi penyebab terjadinya pengangguran secara umum. Selain masalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), satu hal yang cukup menarik dicermati adalah masalah pengangguran terselubung atau setengah pengangguran. Pengangguran tipe ini adalah mereka yang berstatus bekerja, namun jam kerjanya kurang dari 35 jam seminggu, dan jumlahnya mencapai 32,17 % dari penduduk bekerja (Badan Pusat Statistik kabupaten Gunung Kidul, 2019).

Secara umum pertumbuhan ekonomi kabupaten Gunung Kidul menunjukkan kecenderungan moderat dan berada pada kisaran yang sama dengan pertumbuhan ekonomi nasional, yakni kisaran angka 3-5 %. Meskipun demikian, laju pertumbuhan ekonomi Gunung Kidul selalu dibawah angka pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan demikian perlu ada

pemikiran yang mendalam dengan melihat sektor ekonomi yang dapat diandalkan dan mampu mengangkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan di kabupaten Gunung Kidul (Badan Pusat Statistik kabupaten Gunung Kidul, 2019).

Sesuai dengan tujuan kepariwisataan, berdasar undang-undang RI No.10 tahun 2009 bahwa kepariwisataan bertujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan juga menghapus kemiskinan serta mengatasi pengangguran, maka perlu kiranya diprogramkan tentang prospek pengembangan pariwisata di kabupaten Gunung Kidul. Apalagi mengingat kabupaten Gunung Kidul memiliki keindahan pantai yang membentang sepanjang wilayah selatan dengan hamparan pasir putihnya, wilayah pantainya atau pesisir merupakan terpanjang di Daerah Istimewa Yogyakarta, yakni 70 km dengan luas sekitar 300 ha.

Disamping itu banyak potensi alam lain serta budaya di kabupaten Gunung Kidul yang masih bisa dikembangkan sebagai destinasi wisata alternatif yang perlu mendapatkan perhatian dan dukungan promosi serta inovasi wahana yang disediakan. Potensi alamiah ini dapat digali lebih banyak lagi dalam pengembangan pariwisata, untuk kesejahteraan kabupaten Gunung Kidul.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. PERKEMBANGAN PARIWISATA**

Menurut Enny (Harian Kompas, 5 Desember 2016 : 15), pariwisata kini sudah menjadi gaya hidup sebagian besar penduduk dunia. Berwisata sudah menjadi kebutuhan pokok, baik untuk menjaga kesehatan raga maupun jiwa. Tidak salah bahwa kabupaten Gunung Kidul mengembangkan industri pariwisata sebagai salah satu industri unggulan. Kabupaten Gunung Kidul yang terdiri dari pegunungan tetapi mempunyai keindahan alam dan budaya yang begitu beragam, keindahan pantai dan kondisi alam yang enak dipandang

mata, juga kesegaran udara yang menyehatkan badan. Masih didukung oleh beragam budaya yang adiluhung seperti karawitan, ketoprak, seni campursari dapat menjadi aspirasi untuk dijadikan destinasi wisata.

Sektor pariwisata memiliki dampak yang luas, mampu meningkatkan sendi perekonomian. Sejak dari penampungan tenaga kerja yang menganggur dan penambahan bidang usaha baik usaha kuliner maupun jasa transportasi. Hal ini sangat diperlukan bagi masyarakat Gunung Kidul yang tidak terlalu mudah untuk ber usaha dibidang pertanian, berhubung kondisi tanah dataran tinggi.

Menurut Sri Adiningsih (Harian Tribun, 19 Juli 2016 : 14), Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya kabupaten Gunung Kidul memiliki karakteristik yang khas dan mampu menjadi magnet dalam bidang pariwisata. Banyak bermunculan obyek wisata baru baik yang alami maupun buatan. Hal tersebut dapat memberikan dampak langsung kepada perekonomian masyarakat sekitar. Kemiskinan di kabupaten Gunung Kidul mulai turun, walaupun kantong-kantong kemiskinan tidak mudah dientaskan. Namun seiring berjalannya waktu di kabupaten Gunung Kidul yang kini obyek wisatanya berkembang pesat, akan mengurangi kemiskinan yang masih terjadi.

Untuk kabupaten Gunung Kidul perkembangan pariwisata ditinjau dari jumlah pengunjung masih belum terlalu menggembirakan dibandingkan kabupaten atau kota di Daerah Istimewa Yogyakarta yang lain. Perkembangan jumlah pengunjung obyek wisata di kabupaten Gunung Kidul sejak 5 tahun terakhir adalah sebagai berikut :

**Tabel 1. Data jumlah pengunjung daya tarik wisata di kabupaten Gunung Kidul tahun 2015-2019.**

Tahun	Wisman	Wisnus	Jumlah
2015	-	2.642.759	2.642.759
2016	3.882	3.476.008	3.749.890
2017	21.067	3.225.929	3.246.996

2018	22.759	3.032.525	3.055.284
2019	19.191	3.661.612	3.680.803

Sumber : Dinas Pariwisata DIY. Statistik Kepariwisata tahun 2015, 2016, 2017, 2018, 2019.

Dari tahun 2015 sampai tahun 2019 ada perkembangan jumlah pengunjung daya tarik wisata di kabupaten Gunung Kidul. Kalau pada tahun 2015 wisatawan mancanegara tidak ada yang berkunjung ke obyek wisata di kabupaten Gunung Kidul, untuk tahun-tahun berikutnya ada peningkatan. Tahun 2016 jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung menjadi 3.882, tahun 2017 sebanyak 21.067 tahun 2018 sebanyak 22.759 dan tahun 2019 sebanyak 19.191. Ada penurunan jumlah pengunjung dari tahun 2018 sebanyak 22.759 menjadi 19.191 pada tahun 2019.

Untuk jumlah pengunjung secara keseluruhan ada peningkatan sampai tahun 2019 walaupun untuk tahun 2016 ke 2017 dan ke 2018 ada penurunan jumlah pengunjung, tetapi untuk tahun 2019 ada peningkatan jumlah, yakni dari tahun 2015 sebanyak 2.642.759, tahun 2016 sebanyak 3.479.890, dan tahun 2017 menjadi 3.246.996, terus ke tahun 2018 menjadi 3.055.284, dan untuk tahun 2019 naik menjadi 3.680.803. Ada peningkatan yang signifikan dari tahun 2015 ke tahun 2019, yakni dari 2.642.759 menjadi 3.680.803. Terutama wisatawan mancanegara yang pada tahun 2015 belum ada yang datang untuk tahun 2019 menjadi 19.191.

Kalau dibandingkan dengan kabupaten atau kota lain kabupaten Gunung Kidul berada di rangking ke-4. Seperti pada tabel dibawah ini.

**Tabel 2. Jumlah pengunjung (wisatawan) di obyek wisata DIY tahun 2019.**

Tahun	Wisman	Wisnus	Jumlah
Kota	252.682	3.963.919	4.216.601
Sleman	233.050	10.145.104	10.378.154
Bantul	4.871	8.007.795	8.012.666

Kulon Progo	41.753	1.994.417	2.036.170
Gunung Kidul	19.191	3.661.612	3.680.803

Sumber : Dinas Pariwisata DIY. Statistik Kepariwisata 2019.

Berdasarkan data tersebut diatas maka jumlah pengunjung ke obyek wisata di kabupaten atau kota, yang tertinggi adalah kabupaten Sleman sebanyak 10.378.154, disusul kabupaten Bantul sebanyak 8.012.666, baru kota Yogyakarta sebanyak 4.216.601, dan kabupaten Gunung Kidul sebanyak 3.680.803, dan juru kunci kabupaten Kulon Progo sebanyak 2.036.170. Untuk wisatawan mancanegara yang terbanyak kota Yogyakarta sebanyak 252.682, disusul kabupaten Sleman sebanyak 233.050, dan kabupaten Kulon Progo sebanyak 41.753, baru disusul kabupaten Gunung Kidul sebanyak 19.191, yang terakhir kabupaten Bantul sebanyak 4.871.

Jadi, ada peningkatan perkembangan pariwisata di kabupaten Gunung Kidul sejak tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Sedangkan jika dibandingkan dengan kabupaten atau kota lainnya kabupaten Gunung Kidul berada di rangking 4. Namun jika ada perencanaan yang lebih matang, kemungkinan kabupaten Gunung Kidul tidak kalah dengan kabupaten atau kota lain di Daerah Istimewa Yogyakarta, mengingat keindahan dan keunikan kondisi tanah baik berwujud pantai yang indah dan pegunungan yang banyak terdapat goa, sungai dibawah tanah serta telaga yang dapat menjadi daya tarik wisatawan.

## 2.2. FAKTOR PENUNJANG PENGEMBANGAN PARIWISATA

Paling tidak ada 3 (tiga) faktor yang menunjang kabupaten Gunung Kidul dalam pengembangan pariwisata, yakni : (1) infrastruktur, (2) geografis, (3) budaya. Ketiganya ini saling berkaitan untuk

pengembangan pariwisata, sehingga bisa maju dan makin berkembang.

Pertama faktor infrastruktur. Disamping pembangunan jalan-jalan di kabupaten Gunung Kidul sudah sampai ke pelosok desa dan juga ke obyek-obyek wisata, sangat beruntung pemerintah pusat membangun jalan Lintas Selatan yang menghubungkan kota Cilacap, Jawa Tengah sampai Pacitan, Jawa Timur. Jalur Lintas Selatan ini melalui 3 (tiga) kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta, yakni kabupaten Kulon Progo, Bantul dan Gunung Kidul. Untuk kabupaten Gunung kidul membentang di sepanjang pantai selatan, sehingga wisatawan lebih mudah menjangkau obyek-obyek wisata pantai, sehingga banyak sekali wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata pantai di Gunung Kidul.

Jalur Lintas Selatan ini juga menghubungkan Bandara Internasional di kabupaten Kulon Progo, yakni Yogyakarta International Airport (YIA), sehingga memungkinkan para wisatawan nusantara di luar Yogyakarta dan wisatawan mancanegara yang mendarat di YIA akan bertamasya ke kabupaten Gunung Kidul terutama wisata pantainya. Sebab dilalui Jalur Lintas Selatan (JLS). Melalui Jalur Lintas Selatan, jarak tempuh ke kabupaten Gunung Kidul lebih dekat daripada melalui jalan di kota Yogyakarta. Sehingga akan memajukan obyek wisata pantai di kabupaten Gunung Kidul.

Padahal obyek wisata pantai di kabupaten Gunung Kidul sangat banyak yakni obyek-obyek wisata pantai Baron, Seruni, Indrayanti, Wediombo, Jungwok, Watu Lumbung, Nampu, Sedahan, Greweng, Gunung Batur, Ngrenahan, Ngobaran, Nguyahan, Siung, Nglambor, Jogan, Ngedan, Timang, Gesing, Kesirat, dan Kukup (Dinas Pariwisata DIY, 2019). Hal ini akan membawa kemajuan dan perkembangan masyarakat di daerah selatan kabupaten Gunung Kidul.

Sedangkan pembangunan infrastruktur di daerah-daerah kabupaten Gunung Kidul, juga menunjang perkembangan pariwisata yang banyak obyeknya berada di kawasan pedesaan. Banyak juga obyek-obyek wisata yang berada di kawasan pedesaan, seperti Gua Pindul, Sendang Beji, Gua Langse, Gua Tapan, Watu Gupit, Jembarawati, Embung Batara Sriten, Gunung Jambar, Gua Cerme, Gunung Api Purba Nglanggeran, Bleberan, Green Village Gedangsari, Gunung Gentong, Hutan Wonosari, Bejiharjo, Jangeraya, Lembah Karst Ngingrong, Heha Sky View (Dinas Pariwisata DIY, 2019). Karena jalan-jalan ke obyek wisata tersebut sudah bagus, maka banyak wisatawan mengunjungi obyek-obyek wisata tersebut, sehingga berkembang dan maju.

Kedua faktor geografis. Kondisi alam kabupaten Gunung Kidul berbukit-bukit. Hal ini mempengaruhi keistimewaan tanah berbukit-bukit justru menjadi obyek wisata yang indah (Badan Pusat Statistik kabupaten Gunung Kidul, 2019). Perpaduan antara pegunungan dengan laut menjadikan pantai di kabupaten Gunung Kidul menjadi indah. Kabupaten Gunung Kidul terkenal keindahan pantainya. Wilayah pesisir ini merupakan yang terpanjang di Daerah Istimewa Yogyakarta (Badan Pusat Statistik kabupaten Gunung Kidul, 2019)

Karst gunung Sewu, merupakan rangkaian pegunungan selatan Jawa yang membentang dari pantai Parangtritis, kabupaten Bantul hingga pantai Teleng Ria di kabupaten Pacitan, Jawa Timur. (Badan Pusat Statistik kabupaten Gunung Kidul, 2019). Jenis tanahnya sebagian besar vulkanis lateristik dan megalite dengan bebatuan induknya desiet dan andesiet. Sehingga karena lapisan tanah yang relatif tipis maka akan menjadikan daerah-daerah obyek wisata baik gua maupun tempat-tempat wisata alam yang menarik. Faktor geografis ini menjadikan kabupaten Gunung

Kidul mampu mengembangkan obyek-obyek wisata alam.

Ketiga faktor Budaya Kabupaten Gunung Kidul terkenal gudangnya kesenian Jawa, yakni uyon-uyon (karawitan) termasuk banyak melahirkan pesinden-pesinden bersuara emas, ketoprak, dan terutama seni musik campursari. Kelahiran seni musik campursari adalah di kabupaten Gunung Kidul, yakni dengan tokohnya mantos. Mantos dapat memadukan seni karawitan Jawa dengan seni musik modern, sehingga perkembangannya dapat diterima oleh para pendengar tua dan muda. Hampir setiap hari mendengar musik campursari ini di sebagian besar masyarakat kabupaten Gunung Kidul terutama jika ada acara-acara hajatan dan peringatan-peringatan. Hal ini dapat menarik wisatawan untuk menikmati budaya Jawa dari campursari ini.

Dari budaya kuliner, kabupaten Gunung Kidul terkenal dengan makanan tradisional ‘‘thiwul’’. Sekarang pengolahan makanan jajanan ‘‘thiwul’’ lebih menyesuaikan perkembangan jaman, maka banyak para wisatawan yang berkunjung ke obyek-obyek wisata di kabupaten Gunung Kidul, untuk menikmati makanan tradisional ‘‘thiwul’’ sebagai makanan utama masyarakat pedesaan kabupaten Gunung Kidul yang berasal atau bahannya dari ketela, sekarang ‘‘thiwul’’ menjadi makanan favorit Gunung Kidul (menjadi ikon). Faktor budaya ini menjadi faktor pengembangan wisata di kabupaten Gunung Kidul.

### **2.3. FAKTOR PENGHAMBAT PENGEMBANGAN PARIWISATA**

Disamping faktor penunjang pengembangan pariwisata di kabupaten Gunung Kidul ada pula faktor penghambatnya. Beberapa faktor penghambat tersebut adalah sebagai berikut : (1) faktor pandemi Covid-19, (2) faktor kekurangan air pada saat musim kemarau, dan (3) keadaan tanah yang berbukit.

Pertama faktor pandemi Covid-19. Kasus pandemi Covid-19, menurut Tommy Suprpto (Harian Kedaulatan Rakyat, 12 Januari 2021 : 11), terus mengalami kenaikan yang signifikan. Data nasional kasus Covid-19, positif menderita Covid-19 per 10 Januari 2021 sudah mencapai 828.028. Sedangkan untuk Daerah Istimewa Yogyakarta per 12 Januari 2021, pasien positif Covid-19 sejumlah 16.214, yang meninggal sejumlah 333 orang (Harian Kedaulatan Rakyat, 12 Januari 2021 : 1). Untuk kabupaten Gunung Kidul per Januari 2021 sebesar 1880 orang, dan meninggal sejumlah 62 orang. (Satgas Penangan Covid-19 kabupaten Gunung Kidul. [https : //Gunung Kidulkab.go. id](https://GunungKidulkab.go.id)). Kasus Covid 19 ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan pariwisata, khususnya kabupaten Gunung Kidul.

Kunjungan wisatawan tahun baru di kabupaten Gunung Kidul mengalami penurunan drastis terdampak pandemi Covid 19, dan ketatnya protokol kesehatan yang diterapkan pemerintah.

Pada dinas pariwisata kabupaten Gunung Kidul mengungkapkan adanya penurunan jumlah wisatawan mencapai 50 %, terutama yang berkunjung ke obyek wisata pantai selatan (Harian Kedaulatan Rakyat, 2 Januari 2021 : 1). Meskipun di sejumlah obyek wisata terpantau sepi, tetapi pihak dinas pariwisata dan tim gabungan dan tim SAR, Pol PP, TNI, POLRI dan yang lain, tetap bersiaga di kawasan yang telah disediakan.

Terlebih lagi dengan lahirnya Instruksi Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, Nomor 1/INSTR/2021 tentang penyebaran secara terbatas kegiatan masyarakat di DIY mulai tanggal 11 sampai dengan 25 Januari 2021, dan ini ditindaklanjuti Instruksi Bupati Gunung Kidul Nomor 1/INSTR/2021 tertanggal 8 Januari 2021, tentang Pengetatan Secara Terbatas Kegiatan Masyarakat di kabupaten Gunung Kidul sejak tanggal 11 sampai 25 Januari 2021, berdampak sekali terhadap

kunjungan wisatawan ke obyek-obyek wisata di kabupaten Gunung Kidul. Dengan keluarnya instruksi pemerintah tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), dan kalau di tingkat Propinsi atau Daerah Istimewa Yogyakarta dan tingkat kabupaten Gunung Kidul disebut Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), maka kunjungan wisatawan ke obyek wisata juga sangat dibatasi. Akibatnya pengunjung obyek wisata sangat berkurang, khususnya di kabupaten Gunung Kidul.

Jadi pandemi Covid-19 sangat berdampak negatif terhadap perkembangan pariwisata, khususnya di kabupaten Gunung Kidul. Pembatasan kegiatan masyarakat yang diberlakukan di kabupaten Gunung Kidul sejak tanggal 11 - 25 Januari. Namun pariwisata dapat beraktivitas dengan pembatasan 50 % (Harian Kedaulatan Rakyat, 12 Januari 2021 : 4). Jadi kunjungan wisatawan setiap destinasi wisata di kabupaten Gunung Kidul dibatasi hanya 50 % dari kapasitas. Jam operasionalnya pun juga turut dibatasi.

Kedua faktor kekurangan air di musim kemarau. Kondisi tanah yang berbukit-bukit mempengaruhi kekeringan pada musim kemarau. Hanya ada daerah-daerah tertentu yang tidak mengalami kekeringan di musim kemarau, yaitu kecamatan Ponjong dan Karangmojo. Tetapi sebagian besar kecamatan di kabupaten Gunung Kidul mengalami kekeringan di musim kemarau. Hanya adanya proyek Bribin yang menjadi sungai di bawah tanah untuk dijadikan sumber mata air, sehingga sebagian daerah kecamatan Tepus mendapat suplai air di musim kemarau.

Faktor kekurangan air ini akan berdampak terhadap tidak betahnya para wisatawan berada di obyek wisata pada saat kekurangan air. Segala aktivitas ekonomi pariwisata sangat berpengaruh dengan kekurangan air di musim kemarau. Daerah kecamatan Panggang dan Purwosari sangat

terdampak kekurangan air di musim kemarau. Padahal di dua kecamatan tersebut banyak terdapat obyek wisata, antara lain Gua Langse, Gua Tapan, Makam Ki. Ageng Giring, dan Pertapaan Kembang Lampir.

Ketiga faktor keadaan tanah yang berbukit. Kabupaten Gunung Kidul merupakan tanah yang berbukit dan Karst Gunungsewu, merupakan rangkaian pegunungan selatan Jawa yang membentang luas ke timur (Badan Pusat Statistik. Kabupaten Gunung Kidul, 2019). Karena tanah berbukit ini menjadi faktor penghambat pada obyek wisata, yakni keberadaan obyek wisata alam, termasuk gua, berada di kejauhan atau berjarak panjang. Hal ini akan berakibat sulitnya para wisatawan berkunjung ke obyek wisata lain yang telah dikunjungi. Wisatawan sangat terbatas hanya dapat mendatangi satu obyek wisata, dengan waktu yang singkat karena jangkauannya sangat sulit.

Obyek wisata Gunung Gambar jauh dengan obyek wisata lain. Juga kawasan obyek wisata Gua Cerme jauh dengan obyek wisata Gua Pindul, sehingga wisatawan hanya dapat berkunjung ke salah satu obyek saja setiap harinya. Karena keadaan tanah yang berbukit mengakibatkan jalan terjal dan curam, sehingga kurang menarik bagi wisatawan yang belum tahu lika-liku medannya. Dengan demikian faktor keadaan tanah berbukit mempengaruhi keengganan mendatangi obyek wisata yang lain sesudah berkunjung ke suatu obyek wisata tertentu.

### 3. METODE PENELITIAN

Dalam penyusunan artikel ini menggunakan metode dokumentasi dan *interview* untuk mendapatkan data sebagai sumber penulisan menurut Suharsimi Arikunto (2010 : 274) metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan

sebagainya. Sedangkan metode *interview* menurut Sugiyono (2011) adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang digali akan dijawab oleh responden.

Metode dokumentasi digunakan dalam mencari data tentang bagaimana kondisi-kondisi kabupaten Gunung Kidul, sejak dari keadaan geografis, data kunjungan wisata, perkembangan Covid-19, dan data kondisi lapangan obyek-obyek wisata. Sedangkan metode *interview* digunakan untuk mempertajam data yang sudah diperoleh melalui dokumen-dokumen.

Metode analisis data menggunakan teknik deskriptif induktif, yakni berangkat dari fakta dan data yang diperoleh melalui metode dokumentasi, dianalisis sesuai apa adanya, untuk ditarik menjadi sebuah kesimpulan. Namun ada juga data yang diperoleh melalui hasil *interview* dianalisis secara deskriptif induktif untuk ditarik sebuah kesimpulan.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Secara alami kabupaten Gunung Kidul sudah mendukung pengembangan pariwisata. Dari tanahnya yang berbukit-bukit menjadikan keindahan alam tersendiri, walaupun juga dapat menjadi kendala menimbulkan obyek-obyek wisata berjarak jauh antara satu dengan yang lain. Keuntungan yang lain memiliki keindahan pantai yang membentang sepanjang wilayah selatan.

Untuk kegiatan ekonomi, lapangan kerja sangat terbatas, sehingga terjadi pengangguran terbuka. Pertumbuhan ekonomi cenderung moderat dan dibawah angka pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan demikian pengembangan pariwisata menjadi solusinya. Sektor pariwisata memiliki dampak berganda yang luas, mampu meningkatkan sendi perekonomian.

Namun kenyataan yang ada ditinjau dari jumlah pengunjung di obyek-obyek wisata di kabupaten Gunung Kidul belum menggembirakan, dibandingkan dengan kabupaten Sleman, kabupaten Bantul, dan kota Yogyakarta. Kabupaten Gunung Kidul hanya menang jumlah pengunjungnya dibandingkan dengan kabupaten Kulon Progo. Namun perkembangan jumlah pengunjung obyek wisata dari tahun ke tahun (tahun 2015 sampai 2019) ada kecenderungan kenaikan jumlah pengunjungnya, yakni dari tahun 2015 yang dikunjungi wisatawan 2.642.759 menjadi 3.680.803 di tahun 2019.

Pengembangan pariwisata di kabupaten Gunung Kidul ditunjang oleh beberapa faktor, yakni faktor infrastruktur, geografis, dan budaya. Adanya pembangunan jalur Lintas Selatan (dari kota Cilacap, Jawa Tengah, sampai dengan Pacitan, Jawa Timur), yang melintasi obyek-obyek wisata pantai di kabupaten Gunung Kidul, sangat mendukung perkembangan pariwisata di kabupaten Gunung Kidul, terlebih-lebih telah beroperasinya Bandara Yogyakarta International Airport (YIA) di kabupaten Kulon Progo, akan berdampak positif pengembangan pariwisata di kabupaten Gunung Kidul.

Juga kondisi geografis yang berwujud pantai yang indah serta pegunungan yang alami memiliki daya tarik bagi wisatawan seperti Gua Pindul di kecamatan Karangmojo. Dan kondisi budaya tradisional di kabupaten Gunung Kidul dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk berkunjung ke kabupaten Gunung Kidul. Kuliner tradisional ‘‘thiwul’’ juga sangat menarik minat wisatawan, baik sebagai ‘‘teman’’ minum teh juga sebagai ‘‘oleh-oleh’’/ buah tangan sepulang dari Gunung Kidul.

Faktor yang menjadi kendala perkembangan pariwisata kabupaten Gunung Kidul yang paling dominan adalah terjangkitnya wabah Covid-19 baik secara

nasional maupun daerah bertambah banyak penderita dan yang meninggal dunia. Juga diberlakukannya PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) berdasar pemerintah pusat, dan PTKM (Pengetatan Secara Terbatas Kegiatan Masyarakat) yang berlaku sejak tanggal 11 - 25 Januari 2021. Hal ini berdampak negatif terhadap perkembangan pariwisata di kabupaten Gunung Kidul. Hampir 50 % pengunjung obyek wisata berkurang.

Faktor yang lain adalah faktor kekurangan air di musim kemarau. Ini menimbulkan di obyek-obyek wisata tidak terjamin kebersihannya karena kekurangan air untuk bersuci. Hanya ada dua kecamatan yang murah air di musim kemarau yakni Ponjong, dan Karangmojo.

Faktor kondisi tanah berbukit juga dapat menjadi kendala perkembangan pariwisata di kabupaten Gunung Kidul, sebab pengunjung obyek wisata pada satu hari berkunjung tidak dapat berkunjung ke obyek wisata yang lain karena jaraknya berjauhan, seperti obyek wisata Gua Cerme yang sebetulnya mudah, tetapi lokasinya jauh dari obyek wisata lain. Jadi perlu pemikiran lebih lanjut bagi pengambil kebijakan untuk mengembangkan pariwisata di kabupaten Gunung Kidul, mengingat kondisi dan situasi di kabupaten Gunung Kidul, baik faktor penunjang maupun faktor penghambatnya, sehingga betul-betul dapat memfungsikan pariwisata untuk kesejahteraan masyarakat.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian tersebut di atas mulai dari pendahuluan, tinjauan pustaka dan hasil serta pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Ada peningkatan jumlah pengunjung wisatawan di obyek wisata Kabupaten Gunungkidul dari tahun 2015 sejumlah 2,6 juta orang menjadi 3,6 juta orang di tahun 2019.

2. Faktor penunjang pengembangan pariwisata di Kabupaten Gunungkidul adalah faktor pembangunan infrastruktur, kondisi geografis yang indah dan berkembangnya kesenian dan kebudayaan di Kabupaten Gunungkidul.
3. Faktor penghambat pengembangan pariwisata di Kabupaten Gunungkidul adalah faktor pandemi Covid-19, kekurangan air di musim kemarau dan keadaan tanah yang berbukit.

Jadi jika mampu mengoptimalkan faktor-faktor penunjang dan meminimalisasi faktor-faktor penghambat, dimungkinkan pengembangan pariwisata di Kabupaten Gunungkidul berdampak positif terhadap kemajuan pariwisata dan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Gunungkidul.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas disarankan sebagai berikut :

1. Kerjasama yang harmonis antar Dinas-dinas pemerintah Kabupaten Gunungkidul, perlu diwujudkan.
2. Organisasi kemasyarakatan di kabupaten Gunungkidul perlu ditumbuh kembangkan untuk bersama-sama pemerintah Kabupaten Gunungkidul untuk menumbuhkembangkan pariwisata, demi kesejahteraan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunung Kidul. 2015. *Statistik Daerah Kabupaten Gunung Kidul 2019*. Gunung Kidul : Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunung Kidul.

Badingah. *Instruksi Nomor 1/Instr/2021 teranggal 8 Januari 2021. Tentang PTKM (Pengetatan Secara Terbatas Kegiatan Masyarakat)*. Gunung Kidul. Sekretaris Daerah.

Bupati Gunungkidul (Hj. Badingah). 2021. *Destinasi Wisata Gunungkidul Tetap*

Buka. *Harian Kedaulatan Rakyat*. 12 Januari 2021 Halaman 4.

Dinas Pariwisata DIY. 2015. *Statistik Kepariwisataaan*. Yogyakarta : Dinas Pariwisata DIY.

Dinas Pariwisata DIY. 2016. *Statistik Kepariwisataaan*. Yogyakarta : Dinas Pariwisata DIY.

Dinas Pariwisata DIY. 2017. *Statistik Kepariwisataaan*. Yogyakarta : Dinas Pariwisata DIY.

Dinas Pariwisata DIY. 2018. *Statistik Kepariwisataaan*. Yogyakarta : Dinas Pariwisata DIY.

Dinas Pariwisata DIY. 2019. *Statistik Kepariwisataaan*. Yogyakarta : Dinas Pariwisata DIY.

Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul. 2021. Jumlah Kunjungan Merosot 50%. *Harian Kedaulatan Rakyat*. 2 Januari 2021 Halaman 1.

Enny Sri Hartati. 2016. Pariwisata, Lokomotif Ekonomi Baru. *Harian Kompas*, 5 Desember 2016.

Gugus Tugas Penanganan Covid-19 Daerah Istimewa Yogyakarta. 2021. Data Kasus Covid-19 di DIY. *Harian Kedaulatan Rakyat*. 12 Januari 2021 Halaman 1.

Hamengku Buwono X. *Instruksi Nomor 1/Instr/2021 tertanggal 8 Januari 2021, tentang : PTKM (Pengetatan Secara Terbatas Kegiatan Masyarakat)*. Yogyakarta : Sekretaris Daerah.

Kementerian Hukum dan HAM RI. 2010. *Undang-Undang RI Nomor 10 tahun 2009, tentang Kepariwisataaan*. Bandung : Penerbit Citra Umban.

Satuan Tugas Penanganan Covid-19. Kabupaten Gunung Kidul. 2021. Data Covid-19. *https : //Gunung Kidulkab.go.id*.diunduh 8 Januari 2021.

Sri Adiningsih. 2016. Pariwisata Pertumbuhan Ekonomi DIY. *Harian Tribun*, 19 Juli 2016.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Penerbit Alfabeta.  
Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.

Tommy Suprpto. 2021. Komunikasi Krisis Covid-19. *Harian Kedaulatan Rakyat*, 12 Januari 2021. Halaman 11.